EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

Penentu *Foreign Direct Investment* di Provinsi Kalimantan

Candy[1*] & Verren Calystania[2]
[1,2]Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia
Jl. Gajah Mada, Baloi – Sei Ladi Batam – 29426, Kepulauan Riau, Indonesia
*e-mail : candy.chua@uib.ac.id

Artikel Info

Received :
09 November 2023
Revised :
11 November 2023
Accepted :
19 November 2023

Kata Kunci :
Foreign Direct Investment, Indonesia, Kalimantan, Makroekonomi

Keywords :
Foreign Direct Investment, Indonesia, Kalimantan, Macroeconomics

ABSTRAK

Penerimaan *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, namun persebaran nilai FDI masih belum merata di seluruh provinsi Indonesia. Kalimantan merupakan salah satu pulau dengan jumlah penerimaan FDI paling rendah di Indonesia. Maka dari itu, fokus penelitian ini yakni untuk menemukan determinan FDI di lima provinsi di Kalimantan, meliputi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara. Dengan mengadopsi pendekatan kuantitatif dan metode analisis linear berganda, studi ini menganalisis enam variabel independen terhadap FDI di Pulau Kalimantan dari tahun 2010 hingga 2020. Penemuan studi ini menyatakan bahwa *market size*, *labor force*, dan *labor costs* memengaruhi FDI secara positif. Bertentangan dengan itu, infrastruktur, *economic openness*, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap FDI. Hasil penemuan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintahan daerah dalam membangun strategi yang mampu menarik lebih banyak FDI ke Pulau Kalimantan, guna meningkatkan ekonomi dan kehidupan sosial daerah, serta membawa banyak manfaat lainnya.

Determinants of Foreign Direct Investment in Kalimantan Province

ABSTRACT

In recent years, FDI receipts in Indonesia have increased quite rapidly. However, the distribution of FDI in all provinces in Indonesia still needs to be balanced. Kalimantan is one of the islands with the smallest FDI receipts in Indonesia. This research investigates the determinants of FDI in West Kalimantan, Central Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan, and North Kalimantan provinces. A quantitative approach and multiple linear regression analysis methods are applied in this study with six independent variables on FDI in Kalimantan Island from 2010 to 2020. The results show that market size, labor force, and labor costs positively and significantly affect FDI. In contrast, infrastructure, economic openness, and

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

inflation significantly negatively impact FDI. These findings can assist local governments in formulating strategies to draw more FDI to the Kalimantan region to increase economic growth, social, infrastructure, and other benefits.

PENDAHULUAN

Foreign Direct Investment (FDI) ialah salah satu sarana bagi sebuah negara asal *(home country)* memindahkan modalnya ke negara tujuan *(host country)* dengan maksud mencapai efisiensi biaya produksi melalui biaya tenaga kerja yang lebih murah, maupun menjangkau pangsa pasar yang lebih besar (Dewi & Hutomo, 2021). FDI telah dianggap sebagai sumber pembiayaan yang potensial bagi pertumbuhan dan perkembangan negara maju dan berkembang (Ibrahim *et al*., 2022). Beberapa tahun belakangan ini telah banyak penelitian yang menunjukkan dampak positif *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hlavacek dan Bal-Domanska (2016) menemukan bahwa FDI memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi dan stabilitas ekonomi negara-negara di Eropa Tengah dan Timur melalui pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP).

Hal yang serupa ditemukan oleh Nguyen (2020), yaitu FDI berkontribusi terhadap perekonomian Vietnam dengan meningkatkan perkembangan ekonomi akibat investasi yang diberikan, membuka banyak lapangan pekerjaan yang sejalan dengan distribusi informasi dan keahlian, mentransfer teknologi maju, serta meningkatkan ekspor dan hubungan ekonomi internasional. Melihat banyaknya manfaat yang diterima dari hadirnya FDI, banyak negara termasuk Indonesia mengeluarkan berbagai peraturan untuk mempermudah masuknya dana investasi asing ke dalam negeri. Salah satu peraturan yang dimaksud adalah pengesahan Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. UU Cipta Kerja memberikan banyak kelonggaran, dengan pengurangan sector usaha yang tidak dapat menerima investasi dari sebelumnya 20 bidang usaha menjadi hanya enam bidang usaha tertutup. Selain itu, terdapat aturan pemberian insentif bagi investor yang memenuhi kriteria tertentu, seperti menyerap banyak tenaga kerja, melakukan alih teknologi, membangun infrastruktur, berada di daerah terpencil, bermitra dengan UMKM atau koperasi, dan lainnya (Republik Indonesia, 2020). Adanya peraturan yang mempermudah dan mendukung FDI melalui UU Cipta Kerja ini diyakini dapat menarik minat pemodal asing untuk menanamkan dana ke Indonesia dan membuka lebih banyak pekerjaan bagi masyarakat.

Perkembangan FDI di Indonesia menunjukkan tren yang menggembirakan selama beberapa tahun terakhir. Dapat dianalisis melalui Gambar 1 di bawah, FDI *capital* yang diterima Indonesia pada kuartal ketiga tahun 2022 mencapai Rp168,9 triliun, di mana merupakan nilai tertinggi sepanjang Indonesia menerima investasi langsung pada tahun

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

1967. Nilai FDI *capital* yang diterima Indonesia sejak tahun 2010 hingga 2022 disajikan melalui gambar berikut ini.

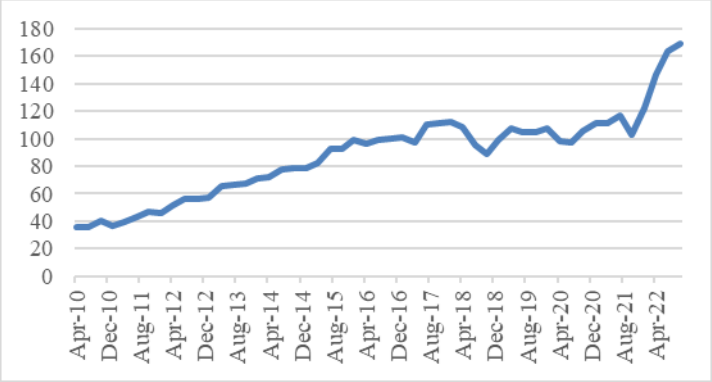

Gambar 1. Tren *Foreign Direct Investment* di Indonesia
Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) (2022)

Menurut Le *et al*. (2021), FDI yang diterima suatu daerah pada nominal tertentu dapat berdampak signifikan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. FDI juga diyakini dapat mentransfer teknologi serta melatih tenaga kerja dengan metode *learning by doing* sehingga mampu menghasilkan tenaga kerja dengan keterampilan dan teknologi yang melimpah (Sokang, 2018). Hal tersebut sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Le *et al*. (2021) yang menemukan bahwa FDI yang dimoderasikan tingkat pendidikan dan institusi daerah dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan *(income inequality)* di daerah. Namun pada sisi yang berbeda, penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa FDI juga berperan terhadap peningkatan ketimpangan pendapatan dikarenakan adanya perbedaan yang cukup signifikan pada upah minimum daerah. Tabel 1 menyajikan perbedaan tingkat penerimaan FDI di berbagai provinsi di Indonesia.

Tabel 1. Luas Wilayah Indonesia Beserta Persentase FDI (Q1 2022)

Wilayah	Luas Wilayah*	FDI *Capital* (%)**	FDI *Project* (%)**
Kalimantan	544.150 km^2	6,6%	4,9%
Papua dan Maluku	497.604 km^2	10,7%	1,0%
Sumatera	480.793 km^2	20,1%	11,5%
Sulawesi	188.522 km^2	19,2%	2,9%
Jawa	129.438 km^2	41,3%	67,1%
Bali dan Nusa Tenggara	73.070 km^2	2,2%	12,5%

**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (2016), **data diolah: BKPM (2022)*

Wilayah Kalimantan menjadi salah satu daerah yang kurang mendapatkan perhatian khusus oleh investor asing. Terlihat dari Tabel 1, Kalimantan memiliki luas wilayah terbesar di Indonesia dengan 544.150 km^2. Walaupun memiliki daerah yang paling luas, Kalimantan hanya mampu menarik 6,6% dari total FDI *capital* dan 4,9% dari total FDI *project* di Indonesia. Pada sisi lain, Sumatera dengan luas wilayah sedikit lebih rendah dibandingkan Kalimantan berhasil menarik 20,1% FDI *capital,* serta wilayah Bali dan Nusa Tenggara dengan daerah terkecil di Indonesia dapat menarik lebih banyak FDI *project* dengan persentase 12,5%. Hal tersebut menunjukkan jumlah kontribusi sektor

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

FDI di daerah Kalimantan masih terbilang kecil, sehingga menjadi batasan bagi daerah untuk memanfaatkan *external forces* dengan tujuan mengembangkan perekonomian daerah.

Terlihat dari Tabel 1 di atas bahwa Pulau Jawa menerima FDI *project* sebesar 67,1% dari total yang diterima Indonesia. Salah satu penyebab yang membuat hal itu wajar adalah fakta bahwa pusat pemerintahan, industri, dan perekonomian Indonesia berada di Pulau Jawa. Oleh karena itu, banyak masyarakat luar yang merantau ke Pulau Jawa untuk mencari pekerjaan. Hal tersebut menyebabkan banyaknya jumlah angkatan kerja di Pulau Jawa. Menurut data dari BPS pada tahun 2021, jumlah angkatan kerja di DKI Jakarta dan Jawa Barat menunjukkan 5,1 juta dan 24,7 juta jiwa, sedangkan kelima provinsi di Pulau Kalimantan hanya memiliki jumlah angkatan kerja sebesar 345,3 ribu hingga 2,6 juta jiwa.

Menurut Nguyen (2021), perusahaan yang melakukan FDI tertarik dengan daerah yang memiliki jumlah tenaga kerja yang tinggi. Sebaliknya, Hoang *et al*. (2021) mengemukakan bahwa FDI hanya tertarik pada upah tenaga kerja daerah yang rendah walaupun tidak memiliki banyak tenaga kerja, karena tenaga kerja dapat direkrut dari provinsi atau daerah di sekitarnya. Sehingga, jumlah angkatan kerja *(labor force)* dapat menjadi determinan masuknya FDI di Kalimantan. Lebih lanjut, seperti yang dikemukakan Awad (2020) bahwa investor tertarik menanamkan modal pada daerah dengan upah tenaga kerja *(labor cost)* yang murah karena mereka memiliki tujuan untuk mencapai *production cost efficiency*. Bertentangan dengan itu, Dewi dan Hutomo (2021) menunjukkan peningkatan *labor cost* mengarah ke peningkatan FDI, karena meningkatnya *labor cost* merefleksikan kemakmuran negara dari upah yang kian meningkat setiap tahun.

Sama halnya, nilai *labor cost* yang tinggi juga dapat menggambarkan bahwa masyarakat memiliki daya beli yang lebih besar dibandingkan daerah lain di sekitarnya. Daya beli masyarakat dapat mencerminkan pangsa pasar suatu daerah *(market size)*. *Market size* menjadi salah satu faktor yang menarik FDI di sebuah daerah karena Indonesia menjadi tujuan popular bagi entitas asing dalam menanamkan modal, dengan tujuan memasarkan produknya di pasar Indonesia, sehingga sangat penting untuk mengetahui apakah produk yang akan dijual ini dapat diserap oleh berapa banyak masyarakat (Meivitawanli, 2021). Berdasarkan data BPS tahun 2021, *market size* yang ada di Pulau Jawa cenderung lebih besar dibanding provinsi di pulau lain. *Market size* tersebut tercermin dari nilai *Gross Domestic Regional Product* (GDRP) Jawa Barat sebesar Rp2.209 triliun dan DKI Jakarta sebesar Rp2.914 triliun sebagai penerima FDI terbesar di Pulau Jawa. Sedangkan GDRP yang diterima seluruh provinsi di Kalimantan nilai tertingginya hanya di angka Rp695 triliun, yaitu GDRP milik Kalimantan Timur. Besaran GDRP yang diterima provinsi di Kalimantan telah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. GDRP Provinsi di Kalimantan (2021)

Provinsi	GDRP (miliar Rupiah)
Kalimantan Barat	231.321,16
Kalimantan Tengah	170.001,21
Kalimantan Selatan	195.576,58
Kalimantan Timur	695.158,33
Kalimantan Utara	110.668,94

Sumber: BPS (2021).

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

Selain dari sisi *labor* dan *market size,* tingkat keterbukaan ekonomi *(economic openness)* juga berperan penting dalam menarik FDI. Menurut Chandra dan Handoyo (2022), *multinational company* yang berorientasi pada ekspor juga akan mempertimbangkan keterbukaan ekonomi *(economic openness)* suatu daerah yang dinilai melalui total kontribusi impor dan ekspor terhadap total GDP. Perilaku tersebut disebabkan karena *economic openness* yang tinggi dapat menguntungkan investor dari biaya produksi yang murah akibat kemudahan ekspor. Oleh karena itu, ketersediaan infrastruktur yang memadai juga menjadi pertimbangan para investor untuk berinvestasi pada sebuah daerah (Hoang *et al*., 2021).

Indonesia adalah negara kepulauan yang luas, sehingga ketika investor ingin datang untuk berbisnis, tentunya akan mempertimbangkan faktor infrastruktur seperti ketersediaan energi, lebar jalan, ketersediaan pelabuhan nasional dan bandara internasional. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari biaya logistik yang mahal karena akan berpengaruh terhadap biaya produksi (Hoa *et al*., 2021). Berhubungan pula dengan infrastruktur yang memadai, kurangnya transportasi menyebabkan beberapa daerah termasuk Kalimantan dapat mengalami peningkatan harga barang-barang dan berujung pada tingginya inflasi. Menurut Chandra dan Handoyo (2022), inflasi memiliki dampak negatif terhadap FDI, karena inflasi dinilai sebagai ketidakstabilan ekonomi yang dapat memengaruhi biaya produksi. Beberapa peneliti terdahulu berfokus pada faktor yang memengaruhi aliran masuk FDI ke berbagai provinsi di Indonesia, namun belum banyak penelitian yang mengangkat FDI di Pulau Kalimantan.

Market size menunjukkan daya beli masyarakat di suatu negara maupun daerah (Dewi & Hutomo, 2021). Meivitawanli (2021) dan Sodik *et al*. (2018) mengungkapkan bahwa semakin besar *market size* di Indonesia, maka investor akan semakin tertarik untuk menargetkan pasar lokal melalui investasi. Bertentangan dengan itu, Hoang *et al*. (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan *market size* terhadap FDI, karena dalam penelitian tersebut menganalisis bahwa investor yang melakukan FDI di provinsi Vietnam tidak bertujuan untuk menargetkan pasar lokal.

Variabel selanjutnya adalah *labor force* di mana ukuran *labor force* di suatu daerah dapat memengaruhi ketertarikan investor karena adanya kebutuhan tenaga kerja untuk menjalankan usaha (Fu *et al*., 2018). Hoa *et al*. (2021) berpendapat bahwa kuantitas dan kualitas *labor force* di wilayah Vietnam memiliki pengaruh positif terhadap FDI karena hal tersebut akan memengaruhi biaya perusahaan, produktivitas tenaga kerja, dan efisiensi produksi. Fu *et al*. (2018) juga menemukan *outward* FDI dari Cina ke wilayah Indonesia dipengaruhi secara positif oleh *labor force* Indonesia yang besar.

Selain jumlah *labor force,* biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja juga menjadi satu variabel yang banyak diteliti di berbagai negara. *Labor cost* merupakan bagian yang sangat penting dari kegiatan produksi, dalam artian semakin rendah upah tenaga kerja, semakin menarik bagi investor untuk menanamkan modal di negara atau daerah tersebut karena mereka dapat menekan biaya produksi (Dewi & Hutomo, 2021). Beberapa penelitian lain juga menemukan pengaruh negatif *labor cost* terhadap FDI (Awad, 2020; Hoang *et al*., 2021; Rexha, 2021; Sahiti *et al*., 2020; Yolanda *et al*., 2022).

Sementara itu, peningkatan *labor cost* ditemukan dapat meningkatkan anggapan investor terhadap peningkatan *skill* dan produktivitas tenaga kerja, sehingga investor tidak ragu untuk membayar lebih demi mendapatkan efisiensi biaya produksi dan optimalisasi produktivitas (Fu *et al*., 2018; Hoang & Goujon, 2014; Sodik *et al*., 2018).

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

Infrastruktur merupakan landasan bagi kegiatan produksi dan bisnis, sehingga menjadi sebuah variabel yang dapat memengaruhi keputusan investasi FDI (Tran *et al*., 2020). Sodik *et al*. (2018) menggunakan lebar jalan dan kapasitas listrik yang terpasang untuk mengukur infrastruktur provinsi di Indonesia dan menghasilkan dampak yang positif terhadap FDI. Bertentangan dengan hasil penelitian di atas, Kumari dan Sharma (2017) mendapatkan hasil yang negatif pada perhitungan pengaruh infrastruktur terhadap FDI.

Economic openness merupakan keterbukaan ekonomi yang diukur melalui transaksi domestik, yaitu ekspor dan impor dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan GDP. Dewi dan Hutomo (2021) mengungkapkan perdagangan ekspor dan impor yang dilakukan menunjukkan bahwa peraturan Indonesia yang memfasilitasi investor asing untuk melakukan perdagangan. Hoa *et al*. (2021) juga menemukan hasil yang positif dari pengaruh *economic openness* terhadap FDI di mana peningkatan keterbukaan ekonomi akan menguntungkan perekonomian provinsi maupun negara. Sebaliknya, *economic openness* yang ada di Malaysia tidak menarik FDI karena biaya perdagangan di Malaysia yang murah menyebabkan investor lebih memilih untuk melakukan ekspor dibandingkan melakukan investasi langsung ke Malaysia (Awad, 2020).

Inflasi merupakan istilah yang merujuk pada naiknya biaya barang dan jasa secara keseluruhan dan berkelanjutan. Pengukuran inflasi dapat dilakukan dengan merujuk pada Indeks Harga Konsumen (IHK) setiap daerah. Peningkatan inflasi yang tinggi dapat mendeskripsikan ketidakstabilan ekonomi sebuah negara, yang dapat berujung pada berkurangnya minat investor untuk menanamkan modal (Dewi & Hutomo, 2021). Chandra dan Handoyo (2022) juga mengutarakan bahwa investor melihat tingkat inflasi yang tinggi sebagai risiko ekonomi sehingga sulit untuk menentukan biaya dan harga produk ketika inflasi tinggi, terutama jika inflasi berlangsung lama, sehingga investor dapat mengurangi sumber daya yang diinvestasikan. Sedangkan Kariuki (2015), Fetahi-Vehapi *et al*. (2021), dan Mudiyanselage *et al*. (2021) mengukur inflasi dengan IHK dan mendapatkan hasil positif dari pengukuran pengaruh IHK terhadap FDI.

Mengacu pada pemaparan tersebut, maka hipotesis penelitian ini diformulasikan sebagai berikut.

H_1: *Market size* berpengaruh positif terhadap FDI

H_2: *Labor force* berpengaruh positif terhadap FDI

H_3: *Labor costs* berpengaruh negatif terhadap FDI

H_4: Infrastruktur berpengaruh positif terhadap FDI

H_5: *Economics openness* berpengaruh positif terhadap FDI

H_6: Inflasi berpengaruh negatif terhadap FDI

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan manfaat bagi pemerintah Indonesia dan pemerintah daerah di wilayah Kalimantan dalam mempertimbangkan kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Dengan mengkaji determinan FDI, diharapkan dapat membuat distribusi FDI lebih merata di seluruh wilayah di Indonesia dan mengurangi ketimpangan. Demikian pula, studi ini harapannya dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya terkait FDI di tingkat provinsi.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode kuantitatif yang menekankan pada sistem penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas. Penelitian ini dilakukan terhadap kelima provinsi di Pulau Kalimantan, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara.

Studi ini memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dari sumber dokumen (Priadana & Sunarsi, 2021). Dokumen yang ditelaah merupakan dokumen resmi internal yang dikeluarkan oleh lembaga pengumpul data, yaitu laporan tahunan BKPM Indonesia, laporan tahunan BPS Indonesia dan data BPS Provinsi di Pulau Kalimantan. Adapun data yang dikumpulkan merupakan data tahunan pari periode 2010 hingga 2020. Pengukuran untuk setiap variabel dapat ditinjau melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pengukuran Variabel Independen dan Dependen

Variabel	Pengukuran	Satuan
Market size	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Jutaan Rupiah
Labor force	Jumlah angkatan kerja	Jiwa
Labor cost	Upah Minimum Provinsi (UMP)	Jutaan Rupiah
Infrastruktur	*Installed capacity*	Megawatt
Economic openness	(Ekspor+Impor)/PDRB	Ratio
Inflasi	Indeks Harga Konsumen (IHK)	Ratio
FDI	FDI *project*	Angka

Sumber : Data diolah (2023)

Pengolahan data akan melibatkan penggunaan analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk mengidentifikasi nilai koefisien variabel dependen (Y) berdasarkan dua atau lebih variabel independen (X) (Chandrarin, 2018). Adapun Bentuk model regresi dalam penelitian ini dapat dilihat melalui Persamaan 1 di bawah ini.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon \text{ ..... (1)}$$

Di mana: Y = FDI; β_0 = konstanta; $\beta_1 - \beta_6$ = koefisien variabel independen; X_1 = *market size;* X_2 = *labor force;* X_3 = *labor cost;* X_4 = infrastruktur; X_5 = *economic openness;* X_6 = inflasi; ε = *random error*

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan akan diinterpretasikan melalui statistika deskriptif. Statistik deskriptif membantu untuk menggambarkan data yang diperoleh, namun kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku untuk sampel yang digunakan (Purba *et al*., 2021). Pada statistik deskriptif akan dijelaskan data melalui nilai rata-rata *(mean),* simpangan baku *(standard deviation),* nilai terendah *(minimum),* serta nilai tertinggi *(maximum)* yang dibantu oleh tabel dan gambar (Riyanto & Hatmawan, 2020).

Menurut Chandrarin (2018), guna memastikan tidak terjadi bias pada data yang dikumpulkan, maka akan dilakukan pengujian asumsi klasik. Penggunaan uji asumsi klasik mencakup:

1. Uji Normalitas

Sasaran dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah nilai residu berdistribusi normal (Duli, 2019). Model regresi yang reliabel adalah model yang memiliki nilai *residual* yang terdistribusi normal. One-Sample Kolmogorov-Smirnov diterapkan untuk menilai normalitas data studi ini, dengan ketentuan jika nilai *asymp. Sig.* melampaui 0,05 berarti nilai residu terdistribusi dengan normal. (Sumardin *et al*., 2023).

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bermaksud untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian antar nilai *residual* variabel (Duli, 2019). Model regresi yang reliabel adalah model yang nilai *residual*-nya bersifat homogen (homoskedastisitas) sehingga dikategorikan sebagai model yang tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Salah satu metode uji ini adalah metode uji *scatterplot*, yaitu pengujian melalui pengamatan gambar titik-titik pada *scatterplot*. Kriteria pengujian *scatterplot* dikatakan baik jika titik-titik pada gambar tidak menampilkan pola yang jelas seperti melebar, menyempit atau membentuk garis tertentu, tetapi tersebar acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y (Uyun & Yoseanto, 2022).

3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara data variabel independen dan variabel dependen suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t – 1) (Sari *et al*., 2022). Pada uji autokorelasi tingkat signifikansinya adalah 5 persen atau 0,05 untuk sebuah model dikatakan tidak memiliki masalah autokorelasi. salah satu metode yang dapat dilakukan untuk menguji asumsi autokorelasi adalah uji *runtest* dengan mengamati nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* dengan kriteria nilai tersebut harus di atas 0,05 (Sumardin *et al*., 2023).

4. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang kuat antar variabel independen, yang berpotensi mendistrupsi hubungannya dengan variabel dependen (Duli, 2019). Agar pengujian multikolinearitas dinyatakan lulus, maka nilai *tolerance* wajib melampaui 0,1 dan nilai VIF wajib berada di bawah 10 (Sumardin *et al*., 2023).

Lebih lanjut, dalam analisis linear berganda akan dilakukan uji koefisien determinasi, uji F, serta uji t. Melalui pengujian koefisien determinasi, dapat diketahui besaran kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen (Chandrarin, 2018). Indikasi model yang reliabel adalah nilai koefisien determinasi yang tinggi, sehingga semakin mendekati 100% nilai koefisien determinasi, mengindikasikan semakin dominan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, uji F dijalankan guna mengevaluasi dampak gabungan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Chandrarin, 2018). Hasil pengujian dapat dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikansi < 0,05 (Wahyudin *et al*., 2022).

Uji t bermaksud untuk mengukur signifikansi pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen (Chandrarin, 2018). Pada uji t akan dilihat nilai *sig.* pada tabel *coefficient.* Apabila nilai *sig.* kurang dari 0,05 maka hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dinyatakan signifikan (Wahyudin *et al*., 2022). Sedangkan nilai *t statistic* menyatakan arah hubungan positif atau negatif dari variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Fokus dari penelitian ini ialah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi FDI di Pulau Kalimantan. Informasi yang dianalisis dalam penelitian ini dihimpun dari data yang dipublikasikan oleh lembaga pengumpul data di Indonesia, yaitu Badan Pusat Statistik

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

dan Badan Koordinasi Penanaman Modal. Bentuk data merupakan data tahunan selama periode 2010 hingga 2020.

Adapun sampel pada penelitian ini adalah kelima provinsi di Kalimantan, meliputi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara. Namun, dikarenakan adanya keterbatasan data Provinsi Kalimantan Utara, di mana provinsi tersebut baru mengalami pemekaran pada tahun 2014, sehingga data yang terkumpul secara lengkap untuk semua variabel adalah dari tahun 2015 hingga 2018. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan bantuan aplikasi SPSS 26.0. Analisis statistik deskriptif masing-masing variabel dilakukan dengan tujuan menggambarkan suatu data secara statistik. Pada Tabel 4 di bawah ini disajikan statistik deskriptif dari data yang telah dihimpun.

Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Statistik Deskriptif			
		Minimum	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Market size	48	56.531.000,000	652.480.257,350	220.861.089,329	181.974.042,336
Labor force	48	283.102,000	2.609.857,000	1.702.525,375	588.105,265
Labor cost	48	0,741	2,981	1,874	0,613
Infrastruktur	48	73,600	3.524,980	749,008	713,130
Economic openness	48	0,160	1,840	0,986	0,584
Inflasi	48	104,010	154,230	130,140	12,890
FDI	48	44,000	805,000	224,771	179,392

Sumber: Output SPSS 26.0, data diolah (2023)

Tabel 4 di atas menunjukkan sebaran data untuk enam variabel independen dan satu variabel dependen dengan total 48 data dari lima sampel provinsi di Pulau Kalimantan. Pengukuran variabel *market size* diestimasi melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap provinsi yang berada di Pulau Kalimantan. Satuan yang digunakan pada data PDRB ini adalah satuan jutaan Rupiah. Sebaran data menunjukkan nilai minimum 56.531.000 yaitu PBRB yang dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2010 dan nilai maksimum berada pada angka 652.480.257,35 dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2019. Rata-rata variabel *market size* yaitu 220.086.089,329 yang berarti nilai PDRB provinsi yang menjadi sampel relatif kecil dengan melihat nilai rata-rata yang lebih dekat dengan nilai minimum. Standar deviasi menunjukkan nilai 181.974.042,336 yang artinya varians data kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dengan standar deviasi.

Selanjutnya, data *labor force* diukur dengan jumlah angkatan kerja pada setiap provinsi di Pulau Kalimantan. Nilai minimum *labor force* adalah 283.102 jiwa, yaitu jumlah angkatan kerja di Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2015. Sedangkan nilai maksimum 2.609.857 jiwa yaitu jumlah angkatan kerja di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2020. Nilai rata-rata *labor force* yaitu 1.702.525,38, yang artinya angka angkatan kerja di Pulau Kalimantan cenderung besar dengan melihat nilai rata-rata lebih dekat dengan nilai maksimum. Standar deviasi variabel *labor force* adalah 588.105,26 memiliki arti bahwa varians data kecil dengan melihat standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Lebih lanjut, sebaran data *labor cost* yang tertera pada tabel di atas diukur melalui Upah Minimum Provinsi (UMP) dengan satuan jutaan Rupiah. Adapun nilai minimum *labor cost* adalah 0,741 serta nilai maksimumnya adalah 2,981. Nilai rata-rata *labor cost* adalah 1,874 yang berarti rata-rata UMP kelima provinsi di Kalimantan adalah 1,8 juta

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

Rupiah. Standar deviasi berada di angka 0,613 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *labor cost* kecil dengan melihat standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Pengukuran variabel infrastruktur diwakilkan oleh angka *installed capacity* yaitu jumlah listrik yang terpasang pada suatu provinsi dengan satuan Megawatt. Nilai terkecil infrastruktur ditunjukkan dengan angka 73,60 yang merupakan angka *installed capacity* di Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2017. Sedangkan nilai maksimum infrastruktur adalah 3.524,98 dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2020. Nilai rata-rata yaitu 749,01 menunjukkan angka infrastruktur provinsi di Kalimantan masih relatif kecil. Melalui angka tersebut dapat terlihat bahwa Provinsi Kalimantan Utara masih membutuhkan banyak pembangunan untuk mengejar ketertinggalannya. Adapun standar deviasi variabel infrastruktur adalah 713,13 yang berarti varians data kecil dilihat dari nilai rata-rata dan standar deviasi yang sangat dekat.

Berikutnya, *economic openness* diukur dari kontribusi ekspor dan impor terhadap PDRB sebuah provinsi. Data tersebut diperoleh dengan menjumlahkan nilai ekspor dan impor kemudian dibagi dengan nilai PDRB provinsi tersebut. Nilai minimum dan maksimum *economic openness* adalah 0,16 dan 1,84. Semakin besar nilai *economic openness* menunjukkan bahwa sebuah provinsi semakin terbuka terhadap perdagangan internasional. Adapun *mean* variabel ini adalah 0,986 di mana angka tersebut berada di tengah antara nilai minimum dan nilai maksimum. Standar deviasi dari *economic openness* adalah 0,584 menunjukkan varians data kecil dengan melihat nilai standar deviasi dan nilai rata-rata yang cukup dekat.

Variabel independen yang terakhir adalah inflasi, yang diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari kota perwakilan setiap provinsi. Kalimantan Barat diwakili oleh Kota Pontianak, Kalimantan Tengah diwakili oleh Kota Palangkaraya, Kalimantan Selatan diwakili oleh Kota Banjarmasin, Kalimantan Timur diwakili oleh Kota Samarinda, dan Kalimantan Utara diwakili oleh Kota Tarakan. Nilai inflasi terkecil ditunjukkan dengan 104,01 yaitu IHK di Kalimantan Timur pada tahun 2020. Sedangkan nilai inflasi terbesar dimiliki oleh Kalimantan Barat pada tahun 2013 dengan nilai IHK 154,23. Rata-rata nilai inflasi di Pulau Kalimantan ditunjukkan dengan angka 130,14. Standar deviasinya adalah 12,89 di mana jauh lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga menginterpretasikan bahwa data inflasi pada Pulau Kalimantan kurang beragam.

Selanjutnya, data FDI diukur melalui jumlah realisasi FDI *project* pada setiap provinsi. Jumlah FDI terkecil diterima oleh Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2010, sedangkan jumlah FDI terbesar diterima oleh Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2020. Rata-rata jumlah FDI yang diterima kelima provinsi adalah 224,771 *project.* Adapun standar deviasinya adalah 179,392 menunjukkan varians data kecil melihat dekatnya nilai rata-rata dengan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada studi ini mencakup empat uji berikut ini.

Uji Normalitas

Seperti yang ditunjukkan Tabel 5, nilai *asymp. Sig*. Melampaui dari 0,05, artinya model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal dan uji normalitas terpenuhi.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

Tabel 5. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

Normality test	
Standardized residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber : Output SPSS 26.0, data diolah (2023)

Uji Autokorelasi

Selanjutnya dilakukan uji *run* pada nilai residual dengan kriteria nilai *asymp sig* di atas 0,05 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi. Hasil uji *run* menunjukkan nilai *asymp sig* 0,109 yang memenuhi kriteria karena berada di atas nilai signifikansi 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi terpenuhi.

Tabel 6. Uji run

Runs Test	
Unstandardized residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,109

Sumber: Output SPSS 26.0, data diolah (2023)

Uji Multikolinearitas

Pengukuran muktikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF) dan nilai *tolerance* yang dapat ditemukan pada tabel *coefficient.* Tabel 7 menunjukkan semua variabel independen nilai *tolerance*-nya lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10,00. Maka dari itu, kesimpulannya adalah seluruh variabel independen tidak memiliki gejala multikolinearitas sehingga uji multikolinearitas ini dapat terpenuhi.

Tabel 7. Uji multikolinearitas

Coefficient		
Variabel	*Tolerance*	VIF
Market size	0,547	1,827
Labor force	0,661	1,512
Labor cost	0,609	1,643
Infrastruktur	0,556	1,800
Economic openness	0,552	1,812
Inflasi	0,868	1,153

Sumber : Output SPSS 26.0, data diolah (2023)

Uji Heteroskedastisitas

Melalui Gambar 2, dipahami bahwa data tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar secara acak di bawah dan di atas angka nol. Maka dari itu, model regresi pada penelitian ini dikonfirmasi tidak mempunyai masalah heteroskedastisitas, sehingga uji heteroskedastisitas terpenuhi.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

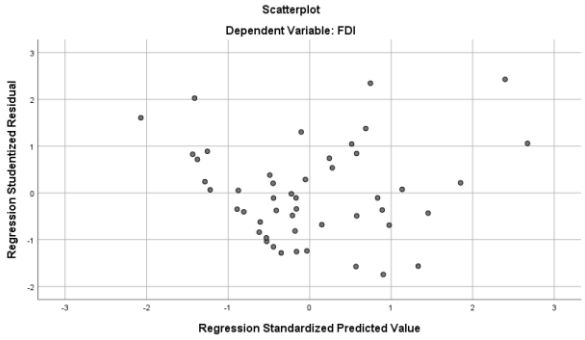

Sumber : Output SPSS 26.0, data diolah (2023)

Gambar 2. Scatterplot

Analisis Linear Berganda

Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui koefisien masing-masing dua variabel independen (X) atau lebih yang memengaruhi nilai FDI sebagai variabel dependen (Y). Adapun hasil persamaan regresi linear yang terbentuk berdasarkan tabel *coefficients* di bawah ini.

Tabel 8. Hasil uji regresi linear

Coefficients					
Variabel	*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	t	*Sig.*
	B	*Std. Error*	*Beta*		
Constant	73,084	207,425		0,325	0,726
Market size	4,760	0,000	0,483	4,127	0,000
Labor force	0,000144	0,000	0,471	4,515	0,000
Labor cost	163,742	31,769	0,560	5,154	0,000
Infrastruktur	-0,087	0,029	-0,345	-3,037	0,004
Economic openness	-79,614	35,040	-0,259	-2,272	0,028
Inflasi	-2,775	1,266	-0,199	-2,192	0,034

Sumber : Output SPSS 26.0, data diolah (2023)

Berdasarkan persamaan linear di atas, dapat dijelaskan bahwa:

a. Nilai konstanta (a) menunjukkan pengaruh positif yaitu 73,084. Tanda positif menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi. Hal ini berarti apabila keenam variabel independen dalam model tidak mengalami perubahan nilai, maka jumlah FDI di Kalimantan adalah 73,084.
b. Nilai koefisien *market size* (X1) sebesar 4,760 yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap FDI (Y). Hal ini berarti setiap peningkatan 1 satuan variabel *market size* maka akan meningkatkan FDI sebesar 4,760 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.
c. *Labor force* (X2) memiliki nilai koefisien 0,000144 di mana merupakan tanda positif dan signifikan terhadap FDI (Y). Nilai tersebut mengandung arti bahwa setiap peningkatan satu satuan *labor force,* maka FDI akan meningkat sebesar 0,000144 jika variabel independen lain bernilai tetap.
d. *Labor cost* (X3) dengan koefisien 163,742 menggambarkan bahwa *labor cost* memiliki pengaruh searah dan signifikan terhadap FDI (Y). Hal ini berarti setiap

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

labor cost meningkat satu satuan variabel akan memicu FDI meningkat sebesar 163,742 dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.

e. Nilai koefisien untuk variabel infrastruktur (X4) memiliki nilai signifikan negatif sebesar 0,087. Nilai tersebut menginterpretasikan jika infrastruktur mengalami kenaikan satu satuan variabel dan variabel independen lain tetap, maka FDI akan menurun sebesar 0,087.

f. *Economic openness* (X5) memiliki nilai koefisien -79,614. Angka tersebut menggambarkan pengaruh berlawanan arah antara variabel *economic openness* dan FDI (Y). Hal ini berarti jika *economic openness* mengalami peningkatan sebesar satu satuan variabel, maka sebaliknya FDI akan menurun sebesar 79,614 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap konstan.

g. Nilai koefisien variabel inflasi (X6) memiliki nilai koefisien signifikan negatif yaitu 2,775. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar satu satuan variabel maka akan menurunkan FDI sebesar 2,775 apabila variabel independen lainnya tidak berubah.

Selanjutnya, akan diukur tingkat kesesuaian model dan pengujian hipotesis dengan melakukan uji koefisien determinasi, uji F dan uji t sebagai berikut.

Uji Koefisien Determinasi

Nilai *adjusted R square* 0,663 memberikan interpretasi bahwa variabel independen dalam model penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 66,3%, sedangkan 33,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Tabel 9. Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary		
Variabel Dependen	*R Square*	*Adjusted R Square*
FDI	0,706	0,663

Sumber : Output SPSS 26.0, data diolah (2023)

Uji F

Mengacu pada tabel ANOVA, nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 dapat diinterpretasikan bahwa *market size, labor force, labor cost,* infrastruktur, *economic openness,* dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap FDI.

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA		
Weighted Statistic	Sig.	Kesimpulan
Regression	0,000	Signifikan

Sumber : Output SPSS 26.0, data diolah (2023)

Uji T

Hasil uji t dipaparkan pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil uji t (hipotesis)

Coefficient			
Hipotesis	T statistic	Sig.	Hasil
Market size	4,217	0,000	Signifikan positif
Labor force	4,515	0,000	Signifikan positif
Labor costs	5,154	0,000	Signifikan positif

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

Infrastruktur	-3,037	0,004	Signifikan negatif
Economic openness	-2,272	0,028	Signifikan negatif
Inflasi	-2,192	0,034	Signifikan negatif

Sumber : Output SPSS 26.0, data diolah (2023)

Pembahasan Hipotesis

H_1: *Market size* berpengaruh positif terhadap FDI

Berdasarkan Tabel 11, terlihat bahwa nilai signifikansi variabel *market size* adalah 0,000 yang kurang dari 0,05 serta nilai *t statistic* 4,217, sehingga variabel *market size* berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap FDI. Temuan tersebut konsisten dengan hipotesis yang dibangun, maka H_1 diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin besar *market size* pada suatu daerah maka FDI juga akan semakin besar. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Hoang *et al*. (2021) di mana *market size* berpengaruh positif terhadap FDI karena *market size* yang besar menunjukkan potensi permintaan pasar yang besar pula. Dewi dan Hutomo (2021) juga berpendapat bahwa *market size* yang tinggi menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang baik sehingga menarik FDI. Adapun penelitian yang lain juga menemukan pengaruh positif *market size* terhadap FDI yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fu *et al*. (2018), Korsah *et al*. (2022), Chandra dan Handoyo (2022), Awad (2020), serta Saad dan Lukman (2020).

H_2: *Labor force* berpengaruh positif terhadap FDI

Hasil uji hipotesis menunjukkan variabel *labor force* memiliki nilai *t statictic* 4,515 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh *labor force* terhadap FDI di Kalimantan adalah positif dan signifikan, sehingga H_2 diterima. Angka itu dapat diinterpretasikan bahwa angka *labor force* dan FDI pada sebuah daerah berjalan linear, sehingga ketika angka *labor force* naik maka FDI juga naik dan sebaliknya. Alasan pengaruh variabel tersebut adalah karena investor mempertimbangkan ketersediaan tenaga kerja untuk kegiatan produksi (Nguyen, 2021). Beberapa negara luar juga menargetkan daerah dengan angka *labor force* yang besar untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja (Fu *et al*., 2018). Penelitian lain yang menemukan hasil serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hoa *et al*. (2021), Sodik *et al*. (2018), dan Ngo *et al*. (2020).

H_3: *Labor cost* berpengaruh negatif terhadap FDI

Variabel *labor cost* memiliki nilai *t statistic* 5,154 dan nilai signifikansi 0,000 yang berarti *labor cost* berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Hasil yang diperoleh ini bertolak belakang dengan hipotesis yang dibangun, sehingga H_3 ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh Dewi dan Hutomo (2021) serta Fu *et al*. (2018) yang menyatakan bahwa *labor cost* yang meningkat setiap tahun mengilustrasikan adanya peningkatan kemakmuran rakyatnya sehingga dapat menjadi potensial *market* dan menarik FDI masuk. Alasan lain dikemukakan oleh Sodik *et al*. (2018) serta Hoang dan Goujon (2014), di mana peningkatan *labor cost* dapat disertai dengan meningkatnya *skill* dan produktivitas tenaga kerja sehingga investor tidak ragu untuk membayar lebih untuk efisiensi biaya produksi dan optimalisasi produktivitas. Sementara itu, Hintošová *et al*. (2018) berpendapat jika peningkatan *labor cost* yang diiringi pembangunan infrastruktur dan kondisi makro yang lebih stabil akan menguntungkan penanam modal.

H_4: Infrastruktur berpengaruh positif terhadap FDI

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.17213

Berdasarkan Tabel 11, variabel infrastruktur memiliki nilai *t statistic* negatif 3,037 dan nilai signifikansi 0,004 yang berarti infrastruktur memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Dikarenakan hasil uji hipotesis yang bertolak belakang dengan hipotesis awal, maka H_4 ditolak. Alasan dibalik perbedaan hasil regresi dan hipotesis dapat disebabkan karena *installed capacity* yang digunakan untuk variabel infrastruktur pada provinsi di Pulau Kalimantan masih tergolong rendah sehingga belum cukup kuat menjadi faktor yang dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal. Tabel 12. di bawah ini menunjukkan perbandingan *installed capacity* di Kalimantan dan beberapa provinsi lainnya.

Tabel 12. *Installed capacity* dan FDI project (2020)

Provinsi	*Installed capacity*	*FDI project*
Sumatera Utara	5.569,78	1.465
DKI Jakarta	4.590,60	16.787
Jawa Barat	9.621,36	11.031
Kalimantan Barat	548,40	805
Kalimantan Tengah	169,60	404
Kalimantan Selatan	3.524,98	309
Kalimantan Timur	653,03	722
Kalimantan Utara	248,00	88

Sumber : BKPM (2021)

Adapun studi yang mendukung hasil ini terdapat studi yang dilakukan oleh Legese (2018), Stéphane (2020), serta Kumari dan Sharma (2017). Stéphane (2020) mengungkapkan bahwa pengaruh negatif infrastruktur energi terhadap FDI di Kamerun mungkin disebabkan oleh *power supply* yang tidak dapat diandalkan, sistem meteran yang sudah usang, berkembangnya koneksi ilegal, serta perangkat lunak penagihan yang ketinggalan zaman sehingga memperburuk situasi.

H_5: *Economic openness* berpengaruh positif terhadap FDI

Hasil uji t untuk variabel *economic openness* ditunjukkan dengan nilai *t statistic* negatif 2,272 dan nilai signifikansi 0,028 yang berarti *economic openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Berdasarkan hal tersebut, H_5 ditolak karena tidak sesuai dengan hasil uji hipotesis yang diperoleh. Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan pengaruh negatif ini adalah tingkat *economic openness* yang tinggi menunjukkan bahwa pemerintah memiliki upaya untuk mempertahankan ekonomi terbuka terhadap perdagangan internasional yang kemudian mendorong inovasi dan persaingan, di mana hal tersebut menurunkan minat investor asing untuk ikut bersaing di negara tujuan (Hintošová *et al*., 2018). Beberapa penelitian lain yang juga menemukan dampak negatif *economic openness* terhadap FDI adalah Yolanda *et al*. (2022), Mudiyanselage *et al*. (2021), dan Awad (2020).

H_6: Inflasi berpengaruh negatif terhadap FDI

Variabel inflasi mendapatkan nilai *t statistic* negatif 2,192 dan nilai signifikansi 0,034 dai hasil uji t yang dilakukan. Hal tersebut menyatakan bahwa inflasi memengaruhi FDI secara negatif, sehingga H_6 diterima. Terdapat penelitian yang terdahulu mengemukakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi mendeskripsikan ketidakstabilan ekonomi dan risiko ekonomi sehingga menyebabkan menurunnya minat investor untuk menanamkan modal (Chandra & Handoyo, 2022; Dewi & Hutomo, 2021). Selain itu, beberapa penelitian lain juga menghasilkan penemuan serupa mengenai dampak negatif

inflasi terhadap FDI (Awad, 2020; Kumari & Sharma, 2017; Legese, 2018; Saad & Lukman, 2020; Toshevska-Trpchevska *et al*., 2019; Tran *et al*., 2020).

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan FDI di Kalimantan dengan sampel lima provinsi di Kalimantan selama periode 2010 hingga 2020. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H_1, H_2, H_3) diketahui bahwa variabel *market size, labor force,* dan *labor cost* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di Kalimantan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *market size, labor force,* dan *labor cost* di Kalimantan, maka akan turut memicu masuknya FDI. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H_4, H_5, H_6) diketahui bahwa variabel infrastruktur, *economic openness,* dan inflasi secara parsial memiliki pengaruh destruktif dan signifikan terhadap FDI di Kalimantan. Melalui ini, diinterpretasikan bahwa adanya peningkatan pada infrastruktur, *economic openness*, dan inflasi menyebabkan penurunan pada jumlah FDI di Kalimantan. Studi berikutnya dapat menggunakan pengukuran lain untuk variabel infrastruktur seperti panjang jalan, pelabuhan laut, bandara, biaya logistik, efisiensi logistik, serta faktor geografis untuk menganalisis lebih dalam dampak infrastruktur terhadap FDI di Kalimantan, juga dapat menggunakan variabel lain seperti kualitas tenaga kerja, *tax rates*, serta ketersediaan sumber daya alam.

REFERENSI

Awad, A. (2020). Foreign direct investment inflows to Malaysia: Do macroeconomic policies matter? *Journal of International Studies*, *13*(1), 196–211. https://doi.org/10.14254/2071-8330.2020/13-1/13

Chandra, T. A., & Handoyo, R. D. (2022). Determinants of Foreign Direct Investment in 31 Asian Countries for the 2002-2017 Period. *Contemporary Economics*, *4*, 566–581. https://doi.org/10.5709/ce.1897-9254.428

Chandrarin, G. (2018). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif* (Vol. 2). Salemba Empat.

Dewi, C. S., & Hutomo, F. O. (2021). Determinants of Foreign Direct Investment in Indonesia. *Conference Series*, *3*(2), 499–510. https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v3i2.616

Duli, N. (2019). *Metogologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.

Fetahi-Vehapi, M., Maksuti, A., & Mustafi, H. (2021). Macroeconomic Determinants of Foreign Direct Investment in North Macedonia- Empirical Analysis. *Economic Vision*, *8*(15).

Fu, Y., Supriyadi, A., & Wang, T. (2018). China's outward FDI in Indonesia: Spatial patterns and determinants. *Sustainability (Switzerland)*, *10*(12). https://doi.org/10.3390/su10124632

Hintošová, A. B., Bruothová, M., Kubíková, Z., & Ručinský, R. (2018). Determinants of foreign direct investment inflows: A case of the Visegrad countries. *Journal of International Studies*, *11*(2), 222–235. https://doi.org/10.14254/2071

Hlavacek, P., & Bal-Domanska, B. (2016). Impact of foreign direct investment on economic growth in central and eastern European countries. *Engineering Economics*, *27*(3), 294–303. https://doi.org/10.5755/j01.ee.27.3.3914

Hoa, P. T., Thu, H. N. T., & Duc, D. N. (2021). Factors affecting the attraction of foreign direct investment: A study in northwest of Vietnam. *Accounting*, *7*(6), 1257–1264. https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.4.014

Hoang, H. H., & Goujon, M. (2014). Determinants of foreign direct investment in Vietnamese provinces: a spatial econometric analysis. *Post-Communist Economies*, *26*(1), 103–121. https://doi.org/10.1080/14631377.2014.874658

Hoang, H. H., Huynh, C. M., Duong, N. M. H., & Chau, N. H. (2021). Determinants of foreign direct investment in Southern Central Coast of Vietnam: a spatial econometric analysis. *Economic Change and Restructuring*, *55*(1), 285–310. https://doi.org/10.1007/s10644-020-09315-3

Ibrahim, H. S., Garba, E.-M. J., Muhammad, M., Kakanda, M. M., & Shehu, A. (2022). Impact of Tax Incentives on Foreign Direct Investment Flow in Nigeria. *Path of Science*, *8*(1), 3001–3009. https://doi.org/10.22178/pos.78-5

Kariuki, C. (2015). The Determinants of Foreign Direct Investment in the African Union. *Journal of Economics, Business and Management*, *3*(3), 346–351. https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.207

Korsah, E., Amanamah, R. B., & Gyimah, P. (2022). Drivers of foreign direct investment: new evidence from West African regions. *Journal of Business and Socio-Economic Development*. https://doi.org/10.1108/jbsed-12-2021-0173

Kumari, R., & Sharma, A. K. (2017). Determinants of foreign direct investment in developing countries: a panel data study. *International Journal of Emerging Markets*, *12*(4), 658–682. https://doi.org/10.1108/IJoEM-10-2014-0169

Le, B., Ngo, T. T. T., Nguyen, N. T., & Nguyen, D. T. (2021). The Relationship between Foreign Direct Investment and Local Economic Growth: A Case Study of Binh Dinh Province, Vietnam*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *8*(4), 33–42. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0033

Legese, H. (2018). Determinants of foreign direct investment in Ethiopia: Systematic review. *International Journal of Business and Economic Development*, *6*. www.ijbed.org

Meivitawanli, B. (2021). Determinants of Foreign Direct Investment: Evidence from Provincial Level Data in Indonesia. *Journal of Asian Finance*, *8*(5), 53–0060. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.0053

Mudiyanselage, M. M. R., Epuran, G., & Tescașiu, B. (2021). Causal Links between Trade Openness and Foreign Direct Investment in Romania. *Journal of Risk and Financial Management*, *14*(3), 90. https://doi.org/10.3390/jrfm14030090

Ngo, M. N., Cao, H. H., Nguyen, L. N., & Nguyen, T. N. (2020). Determinants of foreign direct investment: Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(6), 173–183. https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO6.173

Nguyen, C. H. (2021). Labor Force and Foreign Direct Investment: Empirical Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *8*(1), 103–112. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.103

Nguyen, H. H. (2020). Impact of foreign direct investment and international trade on economic growth: Empirical Study in Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(3), 323–331. https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.323

Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.

Purba, E., Purba, B., Syafii, A., Khairad, F., Damanik, D., Siagian, V., Ginting, A. M., Silitonga, H. P., Fitrianna, N., SN, A., & Ernanda, R. (2021). *Metode Penelitian Ekonomi* (R. Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja, Pub. L. No. 11 (2020). https://peraturan.bpk.go.id/Details/149750/uu-no-11-tahun-2020

Rexha, D. (2021). Low Labor Cost as a Determinant of Foreign Direct Investments in Albania, Kosovo and North Macedonia. *Journal of Balkan Studies*, *1*(2). https://doi.org/10.51331/A015

Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Deepublish.

Saad, M., & Lukman, I. (2020). Determinants of The Inflow Foreign Direct Investment: Empirical Evidence from Pakistan. *Pakistan Journal of Humanities & Social Sciences Research*, *03*.

Sahiti, A., Sahiti, A., & Zeqiri, R. (2020). The Determinants of Foreign Direct Investment: Empirical Evidence from Kosovo. *Advances in Business-Related Scientific Research Journal*, *11*(1).

Sari, R., Marnisah, L., & Wijaya, H. (2022). *Statistik Ekonomi* (R. Rerung, Ed.). Media Sains Indonesia.

Sodik, J., Sarungu, J. J., Soesilo, A. M., & Aisyah, S. (2018). Spatial Dynamics and Determinants of Foreign Direct Investment in Indonesia: a Comparative Study of Pre and Post Autonomous Area, 1990-2014. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, *81*(9), 16–31. https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-09.03

Sokang, K. (2018). The Impact of Foreign Direct Investment on the Economic Growth in Cambodia: Empirical Evidence. *International Journal of Innovation and Economic Development*, *4*(5), 39–48. https://doi.org/10.18775/ijied.1849-7551-7020.2015.45.2004

Stéphane, M. N. (2020). The Impact of Infrastructure development on Foreign Direct Investment in Cameroon. *HAL SHS*. https://shs.hal.science/halshs-02446497

Sumardin, Mustaqim, H., & Mustika, I. (2023). *Statistika Bisnis Aplikasi Software SPSS dan EVIEWS* (R. Rerung, Ed.). Penerbit Media Sains Indonesia.

Toshevska-Trpchevska, K., Kikerkova, I., Disoska, E. M., & Naumovska, E. (2019). Analysis of the impact of economic factors upon the FDI inflow in SEE and CEE countries. *Optimum Economic Studies*, *4*, 3–15. https://doi.org/10.15290/oes.2019.04.98.01

Tran, T. Q., Dang, T. A., & Tran, N. A. T. (2020). Factors affecting foreign direct investment: Evidence on Tay Ninh Province. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(9), 263–269. https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO9.263

Uyun, M., & Yoseanto, B. L. (2022). *Seri Buku Psikologi: Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.

Wahyudin, Rismaningsih, F., Hernaeny, U., Fenty, E., Anggraeni, Astuti, F., Saka, B. G. M., Hendrayani, E., Oktavia, Y., Indrayana, I. P. T., Nusantari, D. O., Sudirman, Aziza, N., Setiawan, J., & Supriyanto. (2022). *Pengantar Statistika 2*. Media Sains Indonesia.

Yolanda, Y., Sumarni, S., & Kamil, M. (2022). Determinants of foreign direct investment in Southeast and South Asian countries. *Accounting*, *8*(4), 409–418. https://doi.org/10.5267/j.ac.2022.6.001